

CERMIN QALBU

Melalui Al Quran Surat Asy-Syams/ 91: 7-8, Allah memberikan gambaran tentang keberadaan fujur dan taqwa dalam diri manusia;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (QS. Asy-Syams/ 91: 7-8)

Ayat Al Quran tersebut memberikan informasi bahwa dalam proses penyempurnaan penciptaan manusia, manusia diberi ruh (jiwa) kemudian di dalam jiwa itu diilhami (*install system operasi*) Fujur dan Taqwa. Fujur merupakan potensi durhaka kepada Al Khaliq; Pencipta, sedangkan taqwa merupakan potensi kepatuhan kepada Al Khaliq, keduanya memiliki potensi yang sama, yaitu mampu mempengaruhi dan mengendalikan amal perbuatan manusia, dorongan fujur atau taqwa inilah yang menentukan nilai amal perbuatan manusia, bernilai ibadah atau tidak.

Di dalam Al Quran Surat Al-Maidah/ 5: 27, ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah hanya menerima amal yang dilakukan berdasar ketaqwaan;

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Maidah/ 5: 27)

Nabi Muhammad SAW memberikan informasi yang berkaitan dengan alat/tempat yang menjadi penentu nilai perbuatan manusia, dimuat di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari nomor 50 ;

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] Telah menceritakan kepada kami [Zakaria] dari [Amir] berkata; aku mendengar [An Nu'man bin Basyir] berkata;

aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:.. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Bukhari: 50)

Melalui hadits di atas Nabi Muhammad menegaskan bahwa alat yang ada di dalam tubuh manusia, yang dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengetahui nilai amal perbuatan manusia, yaitu Qalbu yang secara fisik menunjuk pada jantung, sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan hati. Jadi amal perbuatan manusia ditentukan berdasar qalbu bukan ditentukan berdasar pada apa yang tampak pada perbuatan tubuh manusia, dengan demikian apa yang terlihat secara kasat mata tampak oleh manusia beramal shalih, belum tentu benar-benar bernilai amal shalih di sisi Allah.

Hadits di atas juga memberi penjelasan bahwa tindakan yang dapat dilakukan dengan tubuh manusia, berupa perbuatan, perkataan dan sikap, dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu *shalih*; yang berdampak pada kebaikan dan *Fasad*; yang berdampak pada kerusakan.

Karunia yang diberikan Allah bagi orang yang bertaqwa kepada Allah adalah diberi Furqan, yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk, dengan pemahaman tersebut kemudian tumbuh kesadaran untuk meninggalkan keburukan, hal ini diungkapkan di dalam Al Quran surat Al-Anfal/ 8: 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: *Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal/ 8: 29)*

Di dalam Al Quran surat Al-Baqarah/ 2: 185 dinyatakan bahwa Al Quran merupakan petunjuk, keterangan dari petunjuk dan furqan;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau*



dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah/ 2: 185)

Ayat di atas dapat difahami bahwa antara satu ayat dengan ayat yang lain dapat digunakan sebagai keterangan, juga dapat digunakan sebagai penjelas perbedaan, di sini akan dikemukakan beberapa ayat Al Quran dan Hadits yang berkaitan dengan qalbu dan aktifitas bercermin; melihat, mengukur diri sendiri, untuk mengetahui baik atau buruknya diri sendiri;

1. Bertaqwalah-Melihat Diri-Bertaqwalah

Al Quran surat Al-Hasyr/ 59: 18 memberikan gambaran bahwa introspeksi diri merupakan bentuk ketaqwaan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/ 59: 18)

2. Tidak Bertakwa Kecuali Telah Menghisab/ Mengukur Diri Sendiri

Di dalam Kitab Sunan Tirmidzi hadits nomor 2383, dijelaskan bahwa Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya;

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي
بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ
هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
يَقُولُ حَاسِبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَرْيَبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَحِفُّ
الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسِبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَّى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ

مَهْرَانٌ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ
مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Sufyan bin Waqi'] telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Abu Bakar bin Abu Maryam], dan telah mengkhabarkan kepada kami [Abdullah bin Abdurrahman] telah mengkhabarkan kepada kami [Amru bin 'Aun] telah mengkhabarkan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dari [Abu Bakar bin Abu Maryam] dari [Dlamrah bin Habib] dari [Syaddad bin Aus] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah." Dia berkata: Hadis ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya."(HR. Tirmidzi: 2383)

3. Apakah Kamu Tidak Memperhatikan Pada Dirimu Sendiri ?

Di dalam Al Quran Surat Az-Zariyat/ 51: 21, terkandung peringatan kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri;

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Az-Zariyat/ 51: 21)

4. Seorang Mukmin Itu Cermin Bagi Mukmin Lainnya

Di dalam kitab Sunan Abu Daud hadis nomor 4272 dijelaskan bahwa Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya;

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ
كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَكُفُّ عَلَيْهِ ضِيَعَتُهُ وَيَحْوَطُهُ
مِنْ وَرَائِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman -maksudnya Sulaiman bin bilal- dari katsir bin Zaid dari Al Walid bin Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang." (HR. Abu Daud: 4272)

5. Sesungguhnya Seorang Dari Kalian Cermin Bagi Saudaranya

Di dalam kitab Sunan Tirmidzi hadis nomor 1852, dijelaskan bahwa Sesungguhnya seorang dari kalian cermin bagi saudaranya, jika dia melihat ada aib padanya maka hendaknya dia menghilangkannya darinya;

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْأَةُ أَخِيهِ فَإِنْ رَأَى بِهِ أَذَى فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَيَحْيَى بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ ضَعَفَهُ شُعْبَةُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ubaidullah dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang dari kalian cermin bagi saudaranya, jika dia melihat ada aib padanya maka hendaknya dia menghilangkannya darinya." Berkata Abu Isa: Yahya bin Ubaidillah didha'ifkan oleh Syu'bah. Hadits semakna diriwayatkan dari Anas. (HR. Tirmidzi: 1852)

6. Qalbu Orang Beriman Itu Putih, Bening, Jelas, Dapat Untuk Menghias Diri Bagaikan Cermin

Di dalam kitab Syuabul Imam Baihaqi jilid 9 halaman 375 hadis nomor 6812, 7347, dijelaskan bahwa Qalbu orang beriman itu putih, bening, jelas, dapat untuk menghias diri bagai cermin;

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنَا أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ الْخَوَّاصُ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَذْهَمَ يَقُولُ: " قَلْبُ الْمُؤْمِنِ أَيْضُ نَقِيِّ مَجْلِيٍّ مَحَلٍّ مِثْلَ الْمِرْآةِ، فَلَا يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ مِنْ نَاحِيَةٍ مِنَ النَّوَاجِي بِشَيْءٍ مِنَ الْمَعَاصِي إِلَّا نَظَرَ إِلَيْهِ كَمَا يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ فِي الْمِرْآةِ، فَإِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِنْ تَابَ مِنْ ذَنْبِهِ مُحِيتِ النُّكْتَةُ مِنْ قَلْبِهِ وَانْجَلَى، وَإِنْ لَمْ يَتُبْ وَعَاوَدَ أَيْضًا، وَتَتَابَعَتِ الدُّنُوبُ، ذَنْبٌ بَعْدَ ذَنْبٍ، نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ

نُكْتَةُ حَتَّى يَسْوَدَّ الْقَلْبُ، وَهُوَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} [المطففين: ١٤]، قَالَ: "الدَّنْبُ بَعْدَ الدَّنْبِ، حَتَّى يَسْوَدَّ الْقَلْبُ فِي إِطْءَاءٍ، مَا نَجَعَ فِي هَذَا الْقَلْبِ الْمَوَاعِظُ، فَإِنْ تَابَ إِلَى اللَّهِ قَبْلَهُ اللَّهُ وَانْجَلَى عَنْ قَلْبِهِ كَجَلِي الْمِرَاةِ"

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ubaidillah Al Hafidz, Aku Abu Ja'far ibnu Muhammad Al Khawash, telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibnu Nashir telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibnu Basyar, berkata; aku telah mendengar Ibrahim bin Adham berkata: Qalbu orang beriman itu putih, bening, jelas, dapat untuk menghias diri bagaikan cermin, maka syetan tidak dapat datang dengan maksiat dari berbagai arah kecuali melihat kepadanya sebagaimana melihat wajah di cermin, maka jika berbuat sebuah dosa terdapat titik di dalam qalbunya titik hitam, maka jika bertaubat dari dosanya terhapuslah titik dari qalbunya dan kembali bening, dan jika belum bertaubat dan mengulangi lagi, dan diikuti dosa, dosa-dosa yang lain, terdapat titik di dalam qalbunya titik yang banyak hingga qalbu menjadi hitam, yaitu sebagaimana Firman Allah azza wa jalla “ Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”.QS. Al Muthafifin: 14, dia berkata dosa sesudah dosa hingga qalbu perlahan-lahan menjadi hitam, pada qalbu ini pelajaran tidak berguna, tetapi jika bertaubat kepada Allah, Allah menerimanya dan qalbu menjadi bening seperti beningnya cermin.(HR. Baihaqi: 6812, 7347)

7. Qalbu Terbagi Dua: Sebagian Menjadi Putih Bagaikan Batu Licin Yang Tidak Lagi Terkena Bahaya Fitnah (Cobaan, Gangguan, Hasutan) Sedangkan Sebagian Yang Lain Menjadi Hitam Keabuan Seperti Bekas Tembaga Berkarat

Di dalam kitab Shahih Muslim hadis nomor 207 qalbu tersebut terbagi dua: sebagian menjadi putih bagaikan batu licin yang tidak lagi terkena bahaya fitnah (cobaan, gangguan, hasutan) Sedangkan sebagian yang lain menjadi hitam keabuan seperti bekas tembaga berkarat, tidak menyuruh kebaikan dan tidak pula melarang kemungkaran kecuali sesuatu yang diserap oleh hawa nafsunya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ فَقَالَ قَوْمٌ نَحْنُ سَمِعْنَاهُ فَقَالَ لَعَلَّكُمْ تَعْنُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ قَالُوا أَجَلُ قَالَ تِلْكَ تُكْفِرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ قَالَ حُذَيْفَةُ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ أَنَا قَالَ أَنْتَ لِلَّهِ أَبُوكَ قَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَ نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيَاضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَيْضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجَحِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdullah bin Numair] telah menceritakan kepada kami [Abu Khalid] -yaitu Sulaiman bin Hayyan- dari [Sa'ad bin Thariq] dari [Rib'i] dari [Hudzaifah] dia berkata, "Umar pernah bertanya kepadaku ketika aku bersamanya, 'Siapakah di antara kamu yang pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. meriwayatkan tentang fitnah (godaan, gangguan, hasutan)? ' Para Sahabat menjawab, 'Kami pernah mendengarnya! ' Umar bertanya, 'Apakah yang kamu maksud fitnah seorang lelaki bersama keluarga dan tetangganya? ' Mereka menjawab, 'Ya, benar.' Umar lalu berkata, 'Fitnah tersebut bisa dihapuskan oleh shalat, puasa, dan zakat. Tetapi, siapakah di antara kamu yang pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang fitnah yang bergelombang sebagaimana gelombang laut? ' Hudzaifah berkata, 'Para Sahabat terdiam.' Kemudian Hudzaifah berkata, 'Aku, wahai Umar! ' Umar berkata, 'Kamu! Ayahmu sebagai tebusan bagi Allah.' Hudzaifah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Fitnah akan dipaparkan pada qalbu manusia bagai tikar yang dipaparkan perutas (secara tegak menyilang antara satu sama lain). Mana pun hati yang dihinggapi oleh fitnah, niscaya akan terlekat padanya bintik-bintik hitam. Begitu juga mana pun hati yang tidak dihinggapinya, maka akan terlekat padanya bintik-bintik putih sehingga qalbu tersebut terbagi dua: sebagian menjadi putih bagaikan batu licin yang tidak lagi terkena bahaya fitnah, selama langit dan bumi masih ada. Sedangkan sebagian yang lain menjadi hitam keabu-abuan seperti bekas tembaga berkarat, tidak menyuruh kebaikan dan tidak pula melarang kemungkaran kecuali sesuatu yang diserap oleh hawa nafsunya. (HR. Muslim: 207)

8. Tidak Sama Yang Buruk Dengan Yang Baik, Meskipun Banyaknya Yang Buruk Itu Menarik Hatimu

Di dalam Al Quran Surat Al-Ma'idah/ 5: 100, dijelaskan bahwa Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal;

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai

orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".(HR. Al-Ma'idah/ 5: 100)

9. Mintalah Petunjuk Pada Hati Dan Jiwamu; Bercerminlah Pada Qalbumu

Di dalam kitab Musnad Ahmad hadits nomor 17320 dijelaskan bahwa mintalah petunjuk pada hati dan jiwamu, Kebaikan itu adalah sesuatu yang dapat menenangkan dan menentramkan jiwa. Sedangkan keburukan itu adalah sesuatu yang meresahkan hati dan menyesakkan dada, meskipun manusia memberimu fatwa dan membenarkanmu;

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا الزُّبَيْرُ أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَكْرَزٍ وَلَمْ يَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ حَدَّثَنِي جُلَسَاؤُهُ وَقَدْ رَأَيْتُهُ عَنْ وَابِصَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنِي غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَمْ يَقُلْ حَدَّثَنِي جُلَسَاؤُهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ لَا أَدْعَ شَيْئًا مِنَ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ إِلَّا سَأَلْتُهُ عَنْهُ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَسْتَفْتُونَهُ فَجَعَلْتُ أَنْحَاطَهُمْ قَالُوا إِلَيْكَ يَا وَابِصَةُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ دَعَوْنِي فَأَدُّوْا مِنْهُ فَإِنَّهُ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ أَنْ أَدُّوْا مِنْهُ قَالَ دَعُوا وَابِصَةَ اذْنِ يَا وَابِصَةُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى قَعَدْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ يَا وَابِصَةُ أَخْبِرْكَ أَوْ تَسْأَلْنِي قُلْتُ لَا بَلْ أَخْبِرْنِي فَقَالَ جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ نَعَمْ فَجَمَعَ أَتَاْمِلُهُ فَجَعَلَ يَنْكُثُ بَيْنَ فِي صَدْرِي وَيَقُولُ يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami Az Zubair Abu Abdus Salam dari Ayyub bin Abdullah bin Mikraz -namun ia tidak mendengar hadits itu darinya- ia berkata, telah menceritakan kepadaku orang-orang yang duduk bersamanya dan saya melihatnya dari Wabishah Al Asadi -Affan berkata; ia telah menceritakan kepadaku beberapa kali, namun ia belum pernah mengatakan, 'Telah menceritakan kepadaku orang-orang yang bermajelis dengannya'-, Ia berkata, " Saya datang kepada Rasulullah ﷺ, dan saya ingin agar tidak ada sesuatu baik berupa kebaikan atau keburukan kecuali aku telah menanyakannya pada beliau. Dan pada saat itu di sekeliling beliau banyak terdapat kaum muslimin yang sedang meminta nasehat kepadanya beliau. Maka aku pun nekar melangkahi mereka hingga orang-orang itu berkata, "Wahai Wabishah, menjauhlah dari Rasulullah ﷺ, menjauhlah wahai Wabishah!" Saya berkata, "Biarkan saya mendekat kepada beliau. Karena beliau adalah orang yang paling saya cintai dan sukai untuk saya dekati." Maka beliau pun

berkata, "Biarkan Wabisah mendekat. Mendekatlah wahai Wabishah." Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Wabishah berkata, "Saya pun mendekat kepada beliau hingga saya duduk di hadapannya. Kemudian beliau bertanya: "Wahai Wabisah, aku beritahukan kepadamu atau kamu yang akan bertanya padaku?" saya menjawab, "Tidak, akan tetapi beritahukanlah padaku." Beliau lantas bersabda: "Kamu datang untuk bertanya mengenai kebaikan dan keburukan (dosa)?" Saya menjawab."Benar." Beliau kemudian menyatukan ketiga jarinya seraya menepukkannya ke dadaku. Setelah itu beliau bersabda: "Wahai Wabishah, mintalah petunjuk pada hati dan jiwamu -beliau mengulanginya tiga kali-. Kebaikan itu adalah sesuatu yang dapat menenangkan dan menentramkan jiwa. Sedangkan keburukan itu adalah sesuatu yang meresahkan hati dan menyesak dada, meskipun manusia memberimu fatwa dan membenarkanmu." (HR. Ahmad: 17320)

10. Berbakti, Taqwa, Mulia VS Durhaka, Kurang ajar, Hina

Di dalam kitab hadits Sunan Tirmidzi hadits nomor 3193 dijelaskan bahwa Manusia terbagi dua; bakti, bertakwa, mulia bagi Allah dan durhaka, kurang ajar, hina bagi Allah;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاطَمَهَا بِآبَائِهَا فَالنَّاسُ رَجُلَانِ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ قَالَ اللَّهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam berkhotbah saat penaklukan Makkah, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyangnya dari kalian. Manusia terbagi dua; bakti, bertakwa, mulia bagi Allah dan durhaka, bangsat, hina bagi Allah. Manusia adalah anak cucu Adam dan Allah menciptakan Adam dari tanah. Allah berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al Hujurat: 13) (HR. Tirmidzi: 3193)

11. Kebaikan Itu Adalah Kebiasaan ('Aadah). Dan Keburukan Adalah Keras Kepala (Lajaajah).



Shahih Ibnu Hibban 310 / 2769 Kebaikan itu adalah kebiasaan ('Aadah). Dan keburukan adalah keras kepala (Lajaajah).

صحيح ابن حبان ٣١٠: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ جُنَاحٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْخَيْرُ عَادَةٌ، وَالشَّرُّ لَجَاجَةٌ، مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

Artinya: Muhammad bin Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, ia berkata, "Aku mendengar Mu'awiyah bercerita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Kebaikan itu adalah kebiasaan ('Aadah). Dan keburukan adalah keras kepala (Lajaajah). Apabila Allah SWT menghendaki kebaikan atas seseorang, maka Dia akan memberikan kefahaman tentang urusan agama. 6 [3: 66](HR. Ibnu Hibban: 310)

12. Kebaikan Adalah Budi Pekerti Yang Baik, Sedangkan Dosa Adalah Apa Yang Terlintas/Terdetik Dalam Dadamu Dan Kamu Tidak Suka Jika Hal Itu Diketahui Orang Lain.

Di dalam kitab Shahih Muslim hadis nomor 4633 dinyatakan bahwa Kebaikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terlintas/terdetik dalam dadamu dan kamu tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ تَوَاسٍ بْنِ سِمْعَانَ قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku [Harun bin Sa'id Al Aili]; Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Wahb]; Telah menceritakan kepadaku [Mu'awiyah] yaitu Ibnu Shalih dari [Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair] dari [Bapaknya] dari [Nawwas bin Sim'an] dia berkata; "Saya pernah tinggal bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama satu tahun di Madinah. Saya tidak dapat pergi hijrah (bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) karena adanya suatu masalah." Seseorang dari kami apabila berhijrah biasanya tidak menanyakan tentang sesuatupun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian saya

bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan dosa. Lalu beliau bersabda: 'Kebaikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terlintas/terdetik dalam dadamu dan kamu tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.' (HR. Muslim: 4633)

13. Ada Manusia Yang Diciptakan Menjadi Pembuka Kebaikan Atau Pembuka Keburukan

Di dalam kitab Sunan Ibnu Majah hadits nomor 233 dinyatakan bahwa di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup kejahatan dan ada ada yang menjadi kunci-kunci pembuka kejahatan dan penutup kebaikan;

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ أُنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abu 'Adi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Humaid berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ubaidullah bin Anas dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci pembuka kebaikan dan penutup kejahatan. Dan di antara manusia itu juga ada yang menjadi kunci-kunci pembuka kejahatan dan penutup kebaikan. Maka beruntunglah bagi orang yang Allah jadikan sebagai kunci-kunci pembuka kebaikan melalui tangan-Nya, dan celakalah bagi orang yang Allah jadikan sebagai kunci-kunci pembuka kejahatan melalui tangannya." (HR. Ibnu Majah: 233)

14. Berdoa Ketika Bercermin

Di dalam kitab Ad Du'a At Thabarani hadits nomor 403 dan 404 disebutkan doa Rasulullah SAW ketika bercermin;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَكَرِيَّا الْغَلَايُ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ بَكَّارٍ الضَّبِّي، ثنا أَبُو بَكْرِ الْهَذَلِيُّ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا نَظَرَ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَنِي وَأَحْسَنَ خَلْقِي، وَزَانَ مِثِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي»



Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Zakariya Al-Ghalabi, telah menceritakan kepada kami Al-'Abbas bin Bakkar Ad-Dhabbi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Hudzali, dari Tsumamah bin 'Abdillah bin Anas, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ apabila melihat ke dalam cermin, beliau mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku dan memperindah penciptaanku, serta memperbagus dariku apa yang Dia jadikan buruk pada selainku." (HR. Thabarani, Ad Du'a At Thabarani: 403)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ الْعَمِّيُّ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَوْسَجَةَ بْنِ الرَّمَّاحِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهَدَيْلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ كَمَا حَسَنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad Al-'Ammi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari 'Awsajah bin Ar-Rammah, dari Abdullah bin Abi Al-Hudzail, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa berdoa: "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perindahlah pula akhlakku." (HR. Thabarani, Ad Du'a At Thabarani: 404)

Materi ini di beri judul cermin qalbu dengan harapan materi yang akan dikemukakan dapat digunakan sebagai sarana untuk bercermin melihat qalbu, karena nilai kebaikan sebuah amal perbuatan yang sesungguhnya ada di dalam qalbu, nilai baik diukur dengan ketaqwaan dan nilai buruk diukur dengan fujur, ketaqwaan memiliki nilai bertingkat dari nilai positif satu sampai nilai positif sepuluh, demikian juga fujur memiliki nilai bertingkat mulai dari nilai negatif satu sampai dengan nilai negatif sepuluh.

Satu amal perbuatan hanya dapat memiliki satu nilai, bernilai fujur atau bernilai taqwa, amal perbuatan yang secara dhahir tampak sebagai amal perbuatan ketaqwaan dapat rusak nilai ketaqwaannya disebabkan ada fujur di dalam qalbu, sehingga amal perbuatannya menjadi bernilai fujur, contohnya Shalat berjamaah bila di dalam qalbu terdapat nafsiyah; riya maka shalat jamaah tidak bernilai sebagai ketaqwaan tetapi bernilai fujur karena riya.

Adapun tabel tingkatan taqwa dan tingkatan fujur, sebagaimana telah dibahas pada buku seri pertama hakikat taqwa, dapat dikemukakan dalam bentuk gambar cermin qalbu berikut;



CERMIN QALBU				PERSPEKTIF					
LEVEL	ENERGI	SPIRITUAL	KESADARAN	TASAWUF	TAQARUB	AMAL	FAQIH	PSYCHO	ISLAM
+10	∞	JANNAH	HUSNUL KHATIMAH	MA'RIFAT	SABIL	AKHLAQ	IRFANI	K E B E N A R A N	T A Q W A
+9	700	HIDAYAH	PENCERAHAN						
+8	600	RIDLA	KEDAMAIAN						
+7	540	RAHMAH	KASIH SAYANG	HAQIQAT	SHIRATH				
+6	500	MAHABAH	CINTA						
+5	400	IKHSAN	KEINDAHAN	THARIQAH	THARIQ	AQIDAH	BURHANI		
+4	350	IMAN	KEYAKINAN						
+3	310	ISLAM	KEPASRAHAN	SYARIAT	SYARI'	IBADAH	BAYANI		
+2	250	IKHLAS	KERELAAN						
+1	200	SABAR	PENERIMAAN						
0	190	TAUBAT	KESADARAN						
-1	175	NAFSIYAH	KEAKUAN	MA'SIYAT	GHAFIL	SAHUN	LA YA'LAMUN	K E P A L S U A N	F U J U R
-2	150	GHADAB	KEMARAHAAN						
-3	125	SYAHWAT	KEINGINAN						
-4	100	KHOUF	KETAKUTAN	GHAWA	YUKADZIBU	KHADIUN	LA YA'QILUN		
-5	75	HUZN	KESEDIHAN						
-6	50	TAIASU	KEPUTUS ASAAN						
-7	30	FASIK	KESALAHAN	THAGHA	DHALAL	KHASIRUN	LA YAFQAHUN		
-8	20	DHALIM	KEGELAPAN						
-9	1	KAFIR	TERTUTUP						
-10	0	JAHANNAM	SU'UL KHATIMAH						

Doa Ketika Bercermin

“الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَنِي وَأَحْسَنَ خَلْقِي، وَزَانَ مِيَّ مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي”

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku dan memperindah penciptaanku, serta memperbagus dariku apa yang Dia jadikan buruk pada selainku."

(HR. Thabarani, Ad Du'a At Thabarani: 403)

